

Membaca Ulang Maskulinitas: AU *Boys Love* Sebagai Ruang Dekonstruksi Maskulinitas Budaya Populer

Ade Fristy Syahara¹, Andi Hikmawati Yunus², Rosmita³

¹³Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Universitas Tadulako, Indonesia

adefristy05@gmail.com¹, Andihikmawatiyunus@gmail.com², rosmita@fisip.upr.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AU *Boys Love* sebagai media yang mampu memberikan informasi dan pengetahuan dalam membentuk pandangan baru mengenai maskulinitas. Data diperoleh melalui pendekatan *cyber ethnography* dan memanfaatkan metode observasi serta wawancara mendalam. Pendekatan *cyber ethnography* dipilih karena dianggap tepat untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunitas virtual, dan dianggap mampu memberikan data yang akurat mengenai komunitas virtual. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pengetahuan terkait *soft masculinity* terjadi melalui narasi yang dimuat dalam cerita AU *boys love* maupun interaksi dengan sesama penggemar AU *boys love* yang ditemui dalam ruang virtual. Melalui proses internalisasi ini terjadi pergeseran makna terhadap maskulinitas hegemoni. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang virtual dan narasi *boys love* memberikan kesempatan bagi pembacanya untuk mengembangkan pemahaman mengenai maskulinitas yang lebih inklusif, menentang norma maskulinitas hegemoni yang telah mapan dan membuka ruang bagi ekspresi diri yang lebih beragam.

Kata kunci: **Boys Love; Dekonstruksi Maskulinitas; Soft Masculinity**

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of AU Boys Love as a medium capable of providing information and knowledge in shaping new perspectives on masculinity. Data were collected through a cyber ethnography approach, utilizing observation methods and in-depth interviews. The cyber ethnography approach was chosen because it is considered appropriate for gaining an understanding of virtual communities, and is deemed capable of providing accurate data about such communities. The data in this study were then analyzed using the deconstruction theory of Jacques Derrida. The findings indicate that the internalization of knowledge related to soft masculinity occurs through narratives contained in AU Boys Love stories, as well as through interactions with fellow AU Boys Love fans encountered in virtual spaces. Through this internalization process, a shift in meaning occurs with regard to hegemonic masculinity. This study demonstrates that virtual spaces and Boys Love narratives provide readers with opportunities to develop a more

inclusive understanding of masculinity, challenging established hegemonic masculine norms and opening space for more diverse forms of self-expression.

Keyword: ***Boys love; Deconstruction of Masculinity; Soft Masculinity***

PENDAHULUAN

Budaya populer telah lama menjadi media representasi maskulinitas di masyarakat. Mulai dari kemunculan aktor legerdaris Frank Sinarta pada tahun 1969, ketenarannya membuat Frank Sinarta menjadi representasi maskulinitas yang ada di masyarakat, saat itu sosok maskulin digambarkan sebagai sosok yang memiliki dominasi keuangan, sukses dan memiliki kinerja seksual yang kuat (Hermawan, 2017). Tidak hanya dalam film saja, maskulinitas juga banyak direpresentasikan dalam novel seperti *love bites* yang merepresentasikan maskulinitas sebagai sosok yang memiliki keberanian dan kepemimpinan (Yovantus Abut & Claresta Daman, 2025). Film dan novel sebagai bagian dari budaya populer banyak merepresentasikan bentuk maskulinitas hegemoni yang ada di masyarakat, melalui narasi dan penggambarannya konsep maskulinitas berpenampilan menarik, sukses, mapan, bertubuh atletis semakin diperkuat (Kartika & Iqbal, 2023). Budaya populer memiliki peran dalam melanggengkan dan menyebarkan konsep maskulinitas (Salsabila et al., 2025; Suprpto, 2018). Penyebaran budaya populer ini semakin pesat terjadi melalui media sosial dikarenakan media sosial merupakan ruang publik digital yang bersifat cair dan terdesentralisasi (Katili et al., 2025). Konten media sosial yang dikonsumsi membentuk konstruksi sosial, termasuk konstruksi nilai maskulin. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Wulantari yang menyatakan bahwa maskulinitas merupakan konsep yang sering dikonsumsi dan diproduksi oleh media tanpa kita sadari. Media sebagai agen budaya memiliki peran penting dalam melakukan konstruksi sosial dan nilai-nilai maskulinitas (Wulantari, 2017).

Menariknya, saat ini budaya populer tidak hanya merepresentasikan maskulinitas hegemoni, terjadi pergeseran representasi maskulinitas pada budaya populer dalam beberapa tahun terakhir. Maskulinitas dalam budaya populer tidak hanya ditampilkan sebagai sosok yang agresif dan dominan seperti gambaran maskulinitas ideal menurut Connel, juga ditampilkan sebagai sosok lembut yang lebih inklusif dan empatik. Adanya perubahan sosial budaya dan kesadaran terhadap gender menjadi pemicu utama berkembangnya jenis maskulinitas lain dalam budaya populer (De Boise, 2022; Hopkins & Giazitzoglu, 2025). *Boys love* (BL), merupakan salah satu budaya populer yang mencerminkan adanya pergeseran ini. *Boys love* sendiri merupakan salah satu genre budaya populer yang terkenal dan sangat diminati dalam beberapa tahun terakhir.

Genre *Boys love* menggambarkan hubungan romantis antara laki-laki yang dimuat dalam berbagai drama, film, komik, maupun *fanfiction*. Kehadiran *boys love* menghasilkan narasi hubungan antara laki-laki dan memberikan gambaran lain dari maskulinitas hegemoni yang selama ini beredar di masyarakat. Oleh karena itu, salah satu isu yang kerap muncul dalam genre *boys love* adalah penggambaran maskulinitas yang lebih lembut (*soft masculinity*). Pergeseran penggambaran maskulinitas dalam budaya populer menawarkan perspektif alternatif dari maskulinitas yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Artikel ini berusaha mempelajari pergeseran representasi maskulinitas dalam budaya populer, lebih tepatnya narasi *boys love* yang dibangun dalam *alternate universe* (AU) pada media sosial X, dan melihat bagaimana pergeseran representasi maskulinitas ini membangun sudut pandang baru terhadap maskulinitas. AU *boys love* sendiri merupakan salah satu jenis *fanfiction* yang dikemas secara interaktif menggunakan berbagai media seperti *fake chat*, *fake Instagram*, *fake news*, *fake youtube* dan video editor sehingga menghasilkan dunia alternatif dengan menggunakan idol korea sebagai *face* klaim. Semua media tersebut kemudian disatukan untuk membangun dunia alternatif yang diinginkan. Karena keunikannya ini, *fanfiction* pada media sosial X lebih dikenal dengan *alternate universe* (AU).

Media sosial digunakan sebagai media interaksi sosial, hiburan, ekspresi diri, dan pencarian informasi (Ibini et al., 2025). Oleh karena itu, *alternate universe* (AU) dan media sosial X dipilih karena AU *boys love* yang beredar di media sosial X membentuk komunitas penggemar yang melahirkan ruang virtual untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Fenomena ini memberikan peluang bagi AU *boys love* untuk menjadi ruang eksplorasi gender dan identitas, yang memungkinkan tumbuhnya sudut pandang dan pemahaman baru mengenai maskulinitas. AU *boys love*, memberikan peluang bagi pengembangan *soft masculinity*, karena melalui ruang ini pemahaman dan informasi mengenai *soft masculinity* disebar. Pada ruang ini pula, *soft masculinity* tumbuh tanpa terikat pada norma maskulinitas hegemoni, kemudian menghasilkan narasi maskulinitas yang lebih inklusif dan emosional. Dengan ini, AU *boys love* tidak hanya berperan sebagai karya yang bertujuan menghibur, juga ruang untuk menyebarkan dan memproduksi wacana mengenai *soft masculinity*. Kehadiran AU *boys love* memberikan dinamika yang menarik dalam perkembangan kajian maskulinitas karena *boys love* tidak hanya menjadi hiburan bagi pembacanya, juga ruang untuk menentang batas gender normatif (Baudinette, 2021; Zsila & Demetrovics, 2017).

Fenomena pergeseran maskulinitas ini tentu menarik perhatian banyak peneliti. Dalam beberapa tahun terakhir para peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh budaya korea terhadap penyebaran standar gender secara global (Sri Harianti, 2023), *soft masculinity* dan budaya konsumerisme (Mehta, 2024), peran selebritis dalam mempromosikan *soft maskulinitas* (Astuti, 2016; Siti Zaenab & Nikmah Hadiati Salisah, 2019; Stahl & Zhao, 2025; Zahra et al., 2024), Maskulinitas dalam industri fashion laki-laki (Cheung & Choi, 2022, 2023), Serta penggambaran *soft masculinity* dalam iklan produk kecantikan (Rinata et al., 2022; Sri Harianti, 2023), untuk mengkaji pergeseran maskulinitas yang ada di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berusaha menganalisis pergeseran maskulinitas melalui penyebaran *soft masculinity* secara global baik melalui pengaruh selebritis, industri *fashion*, industri kecantikan, maupun budaya konsumerisme. Artikel ini berusaha menganalisis pergeseran maskulinitas melalui internalisasi pemahaman dan pengalaman yang diperoleh pada saat mengonsumsi AU *boys love*. Pengalaman dan pemahaman yang didapatkan ketika mengonsumsi AU *boys love* kemudian dijadikan sebagai media reflektif untuk mengkonstruksi ulang pemahaman dan representasi maskulinitas yang mereka miliki. Dalam konteks ini, AU *boys love* tidak hanya berperan sebagai hiburan dan hobi semata, juga ruang atau arena kultural yang memproduksi dan menyebarkan wacana tentang bentuk maskulinitas baru (*soft masculinity*). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana para penggemar AU *boys love* melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman mereka mengenai maskulinitas serta bagaimana pandangan tersebut merepresentasikan pergeseran maskulinitas saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cyber ethnography*. Metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunitas virtual, dan dianggap mampu memberikan data yang akurat mengenai komunitas virtual. Dengan menggunakan *cyber ethnography* peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi digital mendukung kebutuhan, kemampuan, aspirasi dan situasi sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan *cyber ethnography* penelitian ini berupaya untuk melihat perilaku penggemar AU *boys love* dalam ruang virtual dan bagaimana ruang tersebut memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan sudut pandang mereka pada maskulinitas.

Penelitian ini memanfaatkan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dimana pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan dua Teknik, yaitu *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk mendapatkan informan sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu penggemar AU *boys love* laki-laki dengan rentan usia 18 – 24 tahun, dan aktif dalam membaca serta berinteraksi dengan sesama penggemar dalam ruang virtual *boys love*. Setelah mendapatkan dua informan kunci yang sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian meminta mereka untuk memperkenalkan peneliti kepada informan lainnya yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses pencarian informan dengan metode ini terus dilakukan hingga mencapai titik jenuh atau ketika jawaban yang diberikan informan mulai menunjukkan kesamaan. Titik jenuh dalam penelitian ini tercapai setelah wawancara dengan informan kelima. Sehingga artikel ini memiliki lima orang informan dengan inisial J,L,A,A dan A.

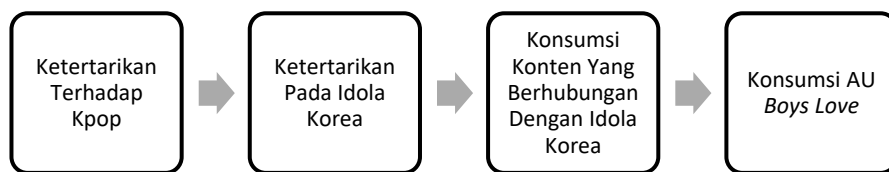
Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Melalui teori ini peneliti berusaha mengkaji bagaimana AU *boys love* menentang dan menggeser maskulinitas hegemonik dengan menyajikan jenis maskulinitas yang lebih lembut (*soft masculinity*). Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi proses dekonstruksi pemahaman penggemar mengenai maskulinitas yang menunjukkan pergeseran dari stereotip laki-laki dominan dan rasional menuju sosok laki-laki yang emosional, peduli dan setara. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa maskulinitas dapat bergeser dan didefinisikan Kembali melalui narasi budaya populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketertarikan Awal: Alasan AU *Boys Love* Memikat Penggemar

Ketertarikan penggemar pada AU *boys love* berawal dari ketertarikan mereka pada Kpop. Ketertarikan penggemar pada Kpop berkaitan erat dengan ketertarikan pada idola Korea. Ketertarikan pada idola Korea ini yang kemudian membuat para penggemar mencari informasi, mengonsumsi konten yang berhubungan dengan idola Korea dan mengikuti setiap perkembangan idola yang mereka sukai (Rinata & Dewi, 2019). Singkatnya, ketertarikan penggemar pada AU *boys love* terjadi karena tokoh utama dari cerita yang mereka baca adalah idola Korea yang mereka sukai. Kehadiran idola yang disukai dalam AU *boys love* menjadi daya tarik dan alasan utama bagi para penggemar untuk mengonsumsi AU *boys love*. Seiring dengan banyaknya narasi *boys love* yang mereka konsumsi,

para penggemar mulai tertarik dengan alur, cerita dan penggambaran karakter laki-laki dalam AU *boys love* yang lembut tapi tetap dianggap sebagai sosok yang maskulin, sehingga membuat mereka terlibat lebih jauh pada konsumsi dan produksi AU *boys love* di media sosial X.



Gambar 1. Proses Ketertarikan Penggemar pada AU boys love

Sumber: data olahan peneliti, 2025

Selain faktor ketertarikan terhadap idola Korea dan penggambaran karakter laki-laki maskulin, keterlibatan penggemar pada konsumsi AU *boys love* membuat mereka menyadari bahwa AU *boys love* dapat menyediakan hal-hal yang tidak mereka miliki di dunia nyata yang membuat mereka terdorong untuk terlibat lebih dalam pada konsumsi dan produksi AU *boys love*. Oleh karena itu, terdapat tiga alasan lain yang mendorong para penggemar untuk mengonsumsi AU *boys love*. Pertama adanya ruang untuk eksplorasi gender dan identitas, karena AU *boys love* banyak menyediakan informasi yang sulit didapatkan di dunia nyata. Dalam hal ini AU *boys love* dapat memberikan pengetahuan atau sudut pandang lain dari maskulinitas, sehingga melalui narasinya para penggemar dapat melakukan eksplorasi mengenai bentuk-bentuk maskulinitas. Karakter dalam AU *boys love* yang lembut, perhatian dan ekspresif dapat dijadikan jendela untuk melihat bentuk maskulinitas lain, diluar maskulinitas hegemoni yang dianggap mengekang ekspresi dan emosi mereka selama ini.

Kedua, AU *boys love* dapat menjadi ruang aman atau *safe place* bagi para penggemar untuk lebih ekspresif dalam memperlihatkan perasaan mereka. Melalui narasi AU *boys love* mereka dapat membayangkan situasi dimana laki-laki diizinkan untuk menangis, menunjukkan kasih sayang dan membangun hubungan emosional yang mendalam. Melalui narasinya, AU *boys love* menentang maskulinitas hegemoni dengan cara memberikan gambaran tokoh laki-laki yang menunjukkan emosi dengan bebas, berani memperlihatkan sisi lembut dan berani melawan norma-norma maskulinitas yang dianggap membatasi. Dengan begitu, ruang virtual yang tercipta karena kehadiran AU *boys love* menjadi tempat aman untuk berbagi perasaan, percakapan dan pemikiran. Di mana orang-orang dalam

ruang ini dianggap selalu memberikan dukungan yang sulit mereka temukan di lingkungan yang menganggap maskulinitas hegemoni sebagai hal yang mapan (Baudinette, 2021).

Ketiga, narasi *boys love* mampu menjadi media bagi mereka untuk merenungkan kembali konstruksi maskulinitas yang ada. Kehadiran *soft maskulinitas* dalam narasi *boys love* memberikan mereka pandangan lain selain sosok laki-laki maskulin, macho dan kaku. *Boys love* membuka ruang bagi perspektif baru mengenai gender, juga peran laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Narasi *boys love* mampu menjadi refleksi kritis bagi para penggemar untuk merenungkan kembali maskulinitas. Oleh karena itu, AU *boys love* dapat menjadi media bagi para penggemar laki-laki untuk memikirkan kembali gender, identitas dan makna dari maskulinitas yang selama ini mereka miliki.

Pada bagian ini, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan penggemar pada AU *boys love* berawal dari ketertarikan mereka pada idola Korea. Akan tetapi, konsumsi AU *boys love* setelahnya didasarkan pada alur cerita yang menarik dan adanya ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, serta adanya ruang untuk melakukan refleksi terhadap pemahaman maskulinitas yang selama ini melekat pada mereka.

Dekonstruksi Makna: Analisis Derrida pada Makna Maskulinitas bagi Penggemar AU *Boys Love*

Melalui narasi-narasi di atas kita dapat mengetahui bahwa AU *boys love* mampu memberikan representasi alternatif terhadap konsep maskulinitas. Karakter, jalan cerita dan interaksi dalam ruang virtual memiliki peran penting dalam membentuk makna baru dari maskulinitas yang selama ini dianggap mapan. Dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Derrida, artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana kehadiran AU *boys love* mampu memberikan pemahaman dan pandangan baru kepada penggemar, sehingga mereka terdorong untuk melakukan dekonstruksi terhadap maskulinitas hegemoni yang menekankan dominasi, ketegasan dan kekuatan fisik. Kemudian membuka ruang bagi kehadiran *soft masculinity* sebagai bentuk maskulinitas yang lebih cair dan inklusif.

Derrida berpendapat bahwa oposisi biner yaitu maskulin dan feminin merupakan hasil dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat (Derrida, 1976). Pada maskulinitas hegemonik, seorang laki-laki dikatakan sebagai sosok yang maskulin jika mereka memiliki dominasi, kekuatan dan bersifat rasional. Sementara femininitas dianggap sebagai kebalikan dari maskulinitas, sosok yang feminin digambarkan sebagai seseorang yang emosional, lemah lembut dan kurang rasional.

Melihat hal ini, Derrida berpendapat bahwa pemisahan dualitas gender ini bukan merupakan pemisahan alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Masyarakat melakukan pengkotakan, sesuai dengan kriteria yang telah mereka bentuk dan tetapkan, hal ini kemudian menjadi standar yang mengikat semua orang didalamnya. Masyarakat mengkonstruksi nilai, norma dan peran gender serta ekspektasi mereka terhadap gender tertentu, seperti hidup sebagai sosok yang maskulin untuk laki-laki dan hidup sebagai sosok feminin untuk perempuan. Ini berarti, maskulinitas hegemoni merupakan hasil dari konstruksi masyarakat dan menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dengan basis pada kekuatan fisik, ketegasan dan kontrol emosional yang baik.

Konstruksi maskulinitas hegemoni yang selama ini melekat, sering kali menekan laki-laki untuk selalu bersikap berani, kuat, tegar, dan tidak menunjukkan perasaan yang mereka miliki (Simanungkalit & Hardjo, 2022). Konstruksi masyarakat mengenai sosok maskulin dan bagaimana laki-laki harus bertindak mendorong mereka untuk terus bertindak sesuai dengan standar maskulinitas yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, ekspektasi terhadap maskulinitas sering kali menimbulkan depresi (Faisol & Ahmadi, 2024; Novalina et al., 2022; Simanungkalit & Hardjo, 2022). Ditengah kekangan emosi dan tekanan ekspektasi maskulinitas ini, *soft masculinity* datang memberikan alternatif maskulinitas dan *AU boys love* menjadi media yang memperkenalkan *soft masculinity* kepada para penggemar. *AU boys love*, memberikan gambaran luas mengenai apa yang dapat dilakukan seorang laki-laki pada masyarakat kontemporer.

Kehadiran *AU boys love* menjadi angin segar yang mampu menggoyahkan biner gender tersebut. Melalui narasi-narasinya *AU boys love* memberikan gambaran lain mengenai karakter laki-laki lembut, sensitif dan emosional yang biasanya dianggap tidak maskulin justru digambarkan sebagai karakter yang dihormati dan kuat. Proses konsumsi *AU boys love* secara terus menerus membuat penggemar mulai membandingkan bentuk maskulinitas yang digambarkan dalam *AU boys love* dengan maskulinitas hegemoni yang selama ini mengekang mereka. Tidak hanya itu, para penggemar juga mulai mengidentifikasikan diri mereka dengan karakter dalam narasi *boys love* yang mereka baca, proses identifikasi diri yang dilakukan penggemar, tanpa mereka sadari merupakan salah satu proses untuk menentang pemahaman mereka terhadap maskulinitas hegemoni.

Melalui pengalamannya dalam membaca narasi *boys love* dan berinteraksi satu sama lain. para penggemar mulai mendekonstruksi pandangan mereka mengenai maskulinitas. Ini sejalan dengan pendapat (Zsila et al., 2018) yang

mengatakan bahwa *boys love* dapat menentang konsepsi mengenai maskulinitas hegemoni dengan menghadirkan karakter laki-laki yang lembut, meskipun digambarkan sebagai sosok yang lembut karakter dalam *boys love* juga digambarkan sebagai sosok yang menarik dan mampu menjalin hubungan romantis dan seksual yang sukses. Teori dekonstruksi Derrida memungkinkan para penggemar untuk memiliki pemahaman bahwa maskulinitas tidak hanya memiliki satu bentuk seperti yang digambarkan dalam maskulinitas hegemoni, tetapi ada bentuk maskulinitas lain yang lebih inklusif seperti yang digambarkan pada karakter-karakter dalam AU *boys love*.

Salah satu aspek penting dalam *soft masculinity* yang digambarkan dalam AU *boys love* adalah kemampuan karakter laki-laki untuk memperlihatkan kelemahan emosional tanpa dipandang sebagai sosok yang lemah. Dalam banyak narasi *boys love* karakter laki-laki yang tampaknya lebih feminin dan emosional tidak hanya diterima, melainkan juga dihargai oleh pasangan mereka. Hal ini menantang konsep maskulinitas hegemoni yang membatasi ekspresi emosional dan kelembutan pada laki-laki. Dalam hal ini Derrida menyatakan bahwa makna selalu memiliki keterbukaan untuk melakukan interpretasi dan tidak bisa dibatasi oleh satu definisi yang tetap (Derrida, 1976). Pada konteks maskulinitas, AU *boys love* memperkenalkan *soft masculinity* sebagai konsep yang lebih cair, dimana sifat lembut dan rasa empati menjadi bagian dari kekuatan dan daya tarik.

AU *boys love* memungkinkan para penggemar untuk membongkar kembali pemahaman mengenai maskulinitas hegemoni yang mereka miliki dan melakukan pemaknaan ulang terhadap maskulinitas. Sejalan dengan pendapat (Baudinette, 2021) yang menyatakan bahwa *boys love* tidak hanya digunakan sebagai pelarian semata, juga digunakan sebagai platform untuk melakukan eksplorasi terhadap maskulinitas alternatif, dimana karakter laki-laki menunjukkan kepekaan dan kepedulian emosional yang dipandang kuat, menarik dan diinginkan. Ini berarti *soft masculinity* yang digambarkan dalam narasi *boys love* merupakan representasi dari maskulinitas yang dianggap lebih manusiawi, karena mampu menciptakan ruang untuk kepekaan, kasih sayang dan empati tanpa kehilangan keinginan romantis atau seksual mereka.

Permasalahan ini sejalan dengan konsep dekonstruksi Derrida karena maskulinitas dapat dipahami dengan berbagai cara dan tidak hanya berlandaskan pada satu konsep yang kaku atau tetap. Dalam hal ini, Derrida tidak hanya melihat membaca sebagai proses memahami teks, tapi juga proses panjang dimana para pembaca dapat membongkar makna-makna yang telah mapan dan melakukan

konstruksi makna baru. Dengan membaca AU *boys love* para penggemar tidak hanya mengonsumsi cerita, juga menjalani proses dekonstruksi pada maskulinitas hegemoni yang selama ini ada di masyarakat. Melalui proses identifikasi diri yang dilakukan penggemar dengan karakter yang emosional, lembut, mereka mulai memahami bahwa *soft masculinity* adalah bentuk lain dari maskulinitas yang dapat mereka eksplorasi lebih mendalam.

Selain itu, interaksi dalam ruang virtual *boys love* juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya proses dekonstruksi terhadap maskulinitas hegemonik yang selama ini tertanam dalam benak para penggemar. Melalui ruang virtual, para penggemar dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dan berbicara mengenai kepekaan, emosi dan kerentanan yang mereka miliki tanpa adanya rasa takut dianggap kurang maskulin. Ruang virtual ini yang kemudian menciptakan dukungan sosial. Dalam hal ini, dukungan sosial dipersepsikan sebagai perhatian dan dukungan dari orang lain yang dapat menciptakan perasaan aman pada individu (James et al., 2026). Para penggemar akhirnya menemukan ruang aman untuk mengekspresikan sisi lembut mereka yang selama ini ditekan oleh norma sosial karena dianggap sebagai sebuah kelemahan. Melalui interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam ruang ini, para penggemar dapat menentang pemahaman mengenai maskulinitas hegemoni dan menerapkan *soft masculinity* tanpa takut akan adanya pandangan negatif dari orang lain.

Ini sejalan dengan teori dekonstruksi Derrida karena ruang virtual ini berguna sebagai tempat untuk mencari makna baru mengenai maskulinitas yang dianggap lebih inklusif dan tidak terikat pada definisi maskulinitas yang telah mapan. Pada situasi ini, AU *boys love* berperan sebagai media untuk melakukan dekonstruksi dengan cara membongkar dominasi narasi maskulinitas hegemoni dan memberi ruang bagi bentuk maskulinitas yang lebih emosional, lembut dan sensitif yang juga didukung oleh keberadaan ruang virtual yang berisi orang-orang yang mendukung ekspresi tersebut.

Melalui kacamata Derrida kita bisa melihat bahwa AU *boys love* memiliki peran penting dalam melakukan dekonstruksi terhadap maskulinitas hegemoni dan membuka ruang bagi kehadiran *soft masculinity*. Melalui narasinya AU *boys love* menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya terbatas pada ketegasan dan kekuatan fisik, juga melibatkan kerentanan, empati dan kelembutan. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan para penggemar dalam ruang virtual juga memperkuat pemahaman para penggemar mengenai *soft masculinity*, dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan sisi lembut tanpa adanya rasa takut akan penghakiman

atau dianggap tidak maskulin. Dalam narasi dan ruang virtualnya *AU boys love* mampu memberikan ruang bagi para penggemar untuk mendefinisikan dan memaknai ulang arti dari maskulinitas bagi diri mereka sendiri. Penggambaran maskulinitas dan kehidupan dalam *AU boys love* memberikan mereka pemahaman bahwa maskulinitas bukanlah suatu konsep yang tetap, tetapi sesuatu yang dapat mereka memaknai kembali sesuai dengan pengalaman pribadi dan budaya yang lebih luas. Dengan begitu kehadiran *AU boys love* tidak hanya sebatas hiburan bagi penggemar, juga ruang yang mendukung perubahan sudut pandang penggemar

SIMPULAN

AU boys love memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan penggemar mengenai gender dan maskulinitas. Pengetahuan yang didapatkan dalam membaca *AU boys love* dan berinteraksi dengan sesama penggemar pada ruang virtual mampu memberikan pengetahuan baru tentang maskulinitas, dimana pengetahuan tentang maskulinitas yang berbeda ini memungkinkan para penggemar untuk melakukan dekonstruksi. Proses dekonstruksi dimulai dengan melakukan perbandingan antara bentuk maskulinitas hegemoni dengan *soft masculinity*, juga proses pengidentifikasian diri dengan karakter dalam *AU boys love* yang peka, emosional dan ekspresif. Melalui proses ini para penggemar kemudian mulai memikirkan ulang dan menegosiasikan konsep maskulinitas hegemoni yang dianggap dominan dan kaku.

Narasi dalam *AU boys love* tidak hanya menawarkan kisah romantis juga mampu memberikan ruang bagi para penggemar untuk dapat memahami, merasakan dan mengekspresikan sisi lembut mereka tanpa merasa kehilangan identitas sebagai seorang laki-laki. Ini menunjukkan bahwa maskulinitas itu fleksibel, dinamis, cair dan dapat diredefinisi melalui konteks sosial dan budaya yang baru, sesuai dengan konsep dekonstruksi dari Derrida. Singkatnya, melalui konsumsi narasi *boys love* para penggemar mulai menerima dan mengakui *soft maskulinitas* sebagai bentuk maskulinitas yang lebih manusiawi dan inklusif, yang diperkuat dengan adanya ruang virtual yang memberikan validasi dan dukungan, memperkuat konsep *soft masculinity* di kalangan penggemar. Semua pengalaman, pengetahuan dan rasa aman ini memungkinkan para penggemar untuk mengekspresikan maskulinitas sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya rasa takut dihakimi atau dianggap tidak maskulin. Dengan demikian *AU boys love* bukan hanya sekedar bacaan atau hiburan, juga media bagi penggemar untuk menentukan bentuk maskulinitas alternatif, menerapkan *soft masculinity* dan menentang norma maskulinitas hegemoni yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. T. (2016). Penerimaan Penggemar K-Pop Terhadap Gambaran Pria Soft Masculine Boyband EXO di Music Video “Miracle in December.” *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Baudinette, T. (2021). *Regimes of Desire: Young Gay Men, Media, and Masculinity in Tokyo*. University of Michigan Press.
- Cheung, T. C., & Choi, S. Y. (2022). Quantitative Study of Soft Masculine Trends in Contemporary Menswear Using Semantic Network Analysis. *Journal of the Korean Society of Clothing and Textiles*, 46(6), 1058–1073. <https://doi.org/10.5850/JKSCT.2022.46.6.1058>
- Cheung, T. C., & Choi, S. Y. (2023). *Decoding Soft: Gen Z Soft Masculine Menswear Trends Through Semantic Network Analysis*. (April 2022).
- De Boise, S. (2022). Changing men, changing masculinities. *Norma*, 17(4), 213–218. <https://doi.org/10.1080/18902138.2022.2133819>
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Faisol, M., & Ahmadi, A. (2024). Toxic Masculinity dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal P4I*, 4(3), 121–133.
- Hermawan, F. F. (2017). Masculinity in Indonesian Popular Culture in the Early Era of the New Order Regime. *Lingua Cultura*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1318>
- Hopkins, P., & Giazitzoglu, A. (2025). Hegemonic masculinity: new spaces, practices, and relations. *Progress in Human Geography*, 49(1), 84–98. <https://doi.org/10.1177/03091325241307387>
- Kartika, K., & Iqbal, M. (2023). Toxic Masculinity di TikTok. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 48–62. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.160>
- Mehta, A. (2024). Gen Z and Soft Masculinity: Exploring Perceptions and Consumer Behavior in Fashion & Beauty Industry. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*.
- Ibini, O., Akpuru, E., Atoba, Z., & Uye, E. (2025). Social Media Use, Religiosity and Perceived Social Support Predicting Mental Health. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(3), 161–173. <https://doi.org/10.69623/j-emspol.v2i3.153>
- James, O. O., Uye, E. E., & Atota, C. S. (2026). *The Predictive Role of Social Support on Attachment Styles Among Young Adults*. 3, 56–66.
- Katili, A. Y., Abee, A., Katili, Z., & Pariono, A. (2025). *Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital: Antara Kesadaran Kritis dan Aktivisme*

- Daring*. 2(November), 198–212.
Arts, 5(ICETDA24). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.iicetda24.2024.1287>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 28–35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Rinata, A. R., Dewi, I. S., & Lanasari, Y. (2022). 2 Warna Maskulinitas: Standar Baru Maskulinitas Dalam Iklan Kosmetik Nature Republic. *Jurnal Representamen*, 8(02), 14–29. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7122>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop dalam Bermedia Sosial di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13–23.
- Salsabila, C. A., Adji, M., & Hamid, A. (2025). Hegemony of Masculinity in Eka Kurniawan's *Seperti Dendam*, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Suar Betang*, 20(1), 71–83. <https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30682>
- Simanungkalit, R. G., & Hardjo, S. (2022). Analisis Regresi Linier Sederhana mengenai Pengaruh Toxic Masculinity terhadap Depresi pada Mahasiswa. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(7), 135–140.
- Siti Zaenab, & Nikmah Hadiati Salisah. (2019). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9(No. 1), 52–68.
- Sri Harianti, W. (2023). Social Construct of Masculinity Towards Mental Health: A Literature Review. *European Journal of Behavioral Sciences*, 6(3), 69–83. <https://doi.org/10.33422/ejbs.v6i3.1103>
- Stahl, G., & Zhao, Y. (2025). Male celebrities, masculinities and the promotion of mental health literacy: comparing the Anglophone and Sinophone pop culture landscape. *Norma*, 20(1), 6–25. <https://doi.org/10.1080/18902138.2024.2439196>
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>
- Wulantari, R. A. (2017). Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7820>
- Yovantus Abut, E., & Claresta Daman, Y. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Novel *Love Bites* Karya Edith PS. *Alinea: Jurnal*

Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 5(1), 58–75.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1213>

Zahra, M. S., Maliki, M., & Kamaluddin, A. (2024). Kontribusi Boy Group Nct 127 Dalam Menyebarkan Konsep Soft Masculinity Di Indonesia Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 41–42.

Zsila, A., & Demetrovics, Z. (2017). Redrawing Boundaries of Gender and Sexuality: A Psychology Reconceptualization of The Boys' Love Phenomenon. *Intensities, The Journal Id Cult Media*, (9), 34–49.

Zsila, A., Pagliassotti, D., Urban, R., Orosz, G., Kiraly, O., & Demetrovics, Z. (2018). Loving the love of boys: Motives for consuming yaoi media. *PLOS ONE*, 13(6), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198895>